
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DENGAN PEMBIASAAN PERILAKU RELIGIUSITAS DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK NEGERI 4 AGRIBISNIS DAN AGROTEKNOLOGI JAYAPURA

Rahmat¹, M. Anang Firdaus², Muhammad Taslim³, Faisal⁴

*Correspondence email: rahmatindar@gmail.com

¹ IAIN Fattahul Muluk, Indonesia

(Submitted: 29-12-2024, Revised: 30-12-2024, Accepted: 31-12-2024)

ABSTRAK: Proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 4 Agribisnis dan Agroteknologi masih memberatkan pada pembelajaran klasikal, dimana guru memberikan materi pelajaran PAI hanya sebatas menyampaikan inti materi Pelajaran saja di dalam kelas. Sementara itu, pembentukan karakter religius peserta didik hendaknya Pelajaran PAI terdapat pengamalan materi dalam bentuk demonstrasi atau praktek ibadah.

Adapun tujuan dari penelitian tesis ini, sebagai berikut: (a) Memberikan gambaran dan deskripsi tentang proses pembentukan karakter religius dengan pembiasaan perilaku religi di SMK Negeri 4 Agribisnis dan Agroteknologi Jayapura, (b) Menguraikan kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter religius dengan pembiasaan perilaku religi, dan (c) Mendeskripsikan solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter religius dengan pembiasaan perilaku religi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan keilmuan sosiologis, sedangkan pendekatan metodologi digunakan pendekatan fenomenologi.

Hasil penelitian; (1) Pelaksanaan pembiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik dilaksanakan secara terprogram berdasarkan buku panduan khusus tentang Penumbuhan Budi Pekerti. (2) Kendala yang dihadapi yaitu; (a). Faktor internal meliputi perilaku bawaan; (b) Faktor eksternal meliputi kurang maksimalnya pengondisian dan dukungan dari guru-guru, latar belakang pendidikan peserta didik, pola asuh orang tua, teman sebaya, media sosial dan sarana prasarana, (3) Solusi untuk mengatasi kendala pelaksanaan pembiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik, yaitu: (a) sosialisasi pentingnya pendidikan karakter; (b) tata tertib; (c) reward dan punishment (d) controlling; (e) penambahan sarana prasarana.

Kata Kunci: Karakter, Religius, Pembiasaan, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT: The teaching and learning process of Islamic Religious Education (PAI) at SMK Negeri 4 Agribisnis dan Agroteknologi still emphasizes classical learning, where teachers provide PAI subject matter only to convey the core of the lesson material in the classroom. Meanwhile, the formation of students' religious character should include the implementation of material in the form of demonstrations or worship practices.

The objectives of this thesis research are as follows: (a) To provide an overview and description of the process of forming religious character with the habituation of religious behavior at SMK Negeri 4 Agribisnis dan Agroteknologi Jayapura, (b) To describe the obstacles faced in the formation of religious character with the habituation of religious behavior, and (c) To describe solutions to overcome the obstacles faced in the formation of religious character with the habituation of religious behavior. The research method used is qualitative descriptive with a sociological scientific approach, while the methodological approach used is a phenomenological approach.

Research results; (1) The implementation of habituation in forming students' religious character is carried out in a programmed manner based on a special guidebook on the Development of Character. (2) The obstacles faced are; (a). Internal factors include innate behavior; (b) External factors include less than optimal conditioning and support from teachers, educational background of students, parenting patterns, peers, social media and infrastructure, (3) Solutions to overcome obstacles to implementing habits in forming religious character of students, namely: (a) socialization of the importance of character education; (b) rules; (c) rewards and punishments (d) controlling; (e) addition of infrastructure.

Keywords: *Character, Religious, Habits, Islamic Religious Education*

I. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan wadah dan tempat bagi seseorang untuk mengembangkan kapasitas diri dan potensinya. Dengan diterapkannya pendidikan karakter di sekolah akan berpengaruh pada perkembangan karakter dan potensi peserta didik, baik dalam hal menempatkan diri, mengambil sebuah keputusan dan juga bersikap. Pendidikan karakter dengan ciri khas agama menjadi sesuatu yang penting diterapkan di sekolah. Tujuannya adalah untuk memberi bekal kepada peserta didik dalam menghadapi dunia kerja, masyarakat dan kehidupan selanjutnya. Yang nyata dalam masyarakat dan dunia kerja sangat dipertimbangkan dan menjadi hal yang sangat penting.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah pendidikan yang hanya sekedar menransfer pengetahuan tentang sesuatu yang salah atau benar. Tapi juga harus menransfer nilai dan menjadikan itu sebagai habituasi atau kebiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan oleh peserta didik. Pada akhirnya, pendidikan karakter merupakan upaya menyeimbangkan kompetensi peserta didik secara utuh yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tapi juga pada aspek psikomotorik dan afektif.¹

Adapun nilai karakter yang berkaitan dengan ranah hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa adalah nilai religius. Ranah religius sangat penting untuk ditumbuhkembangkan pada peserta didik dalam rangka mengonstruksi perkataan, pikiran,

¹A. Rodli Makmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren* (Surabaya: Press, 2014), h.23.

serta tindakan peserta didik yang diusahakan untuk selalu didasarkan pada nilai dan norma ketuhanan yang berdasarkan pada ajaran agama yang dianut. Maknanya, bahwa ajaran dan agama yang dianut peserta didik benar-benar dihayati, dipahami dan dilaksanakan pada setiap harinya.² Konstruksi *character building*, di dalamnya menyatakan bahwa dimensi religius sangat penting dikembangkan semaksimal mungkin. Sekolah dan orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam menumbuhkembangkan karakter religius. Ajaran agama Islam mengharuskan bahwa nilai-nilai agama sudah harus ditanamkan sejak anak lahir, yang diharapkan nantinya anak memiliki karakter religius.³

Salah satu cara yang sangat efektif untuk diterapkan dalam pembentukan dan pembinaan karakter serta kepribadian anak adalah pembiasaan (*habituation*). Pembiasaan merupakan perilaku yang dengan kesadaran diri dilaksanakan secara berkesinambungan dan berulang dengan tujuan perilaku tersebut menjadi keseharian. Inti dari pembiasaan adalah pengamalan. Sesuatu yang biasa dilakukan merupakan pengamalan. Sedangkan inti dari kebiasaan yaitu pengulangan.⁴ Bahwasannya proses pengamalan itu tidak hanya terjadi satu ataupun dua kali tetapi berulang-ulang.

Karena hal tersebut, sebagai sebuah awal dan ujung tombak pendidikan, sebuah pembiasaan adalah pilihan yang tepat. Sedari lahir seorang anak sudah selayaknya dididik dengan perbuatan dan kebiasaan baik sesuai tuntunan agama dan nilai serta norma yang ada di masyarakat. Tujuannya agar nantinya anak sudah terbentuk dan terbiasa melakukan hal baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.⁵

Hasil observasi penulis bahwa proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 4 Agribisnis dan Agroteknologi masih memberatkan pada pembelajaran klasikal, dimana guru memberikan materi pelajaran PAI hanya sebatas menyampaikan inti materi Pelajaran saja di dalam kelas. Hal ini, sangat membatasi pemahaman peserta didik. Sementara itu, dalam pandangan penulis dalam pembentukan karakter religius peserta didik hendaknya Pelajaran PAI terdapat pengamalan materi dalam bentuk demonstrasi atau praktek ibadah. Sehingga peserta didik terbiasa dalam menjalankan agama Islam yang dipelajari dan diyakininya dengan sempurna. Ketika pembiasaan pengamalan ini terjadi pada peserta didik di sekolah, maka niscaya perilaku kurang baik ataupun kenakalan remaja dapat diminimalisir.

Oleh karena itu, penelitian ini tertuju pada peserta didik yang mengenyam pendidikan di sekolah menengah atas kejuruan yang dalam pengamatan peneliti masih kurang maksimal mendapatkan pembinaan pendidikan karakter nilai religius sehingga menjadi salah satu penyebab banyaknya kasus kenakalan remaja yang terjadi saat ini

²Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 38.

³Ngainun Na'im, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 125

⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 93

⁵M. Ngalim Purwato, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 177.

terkhususnya di kota Jayapura. Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis fokus pada kajian tesis “pelaksanaan pembiasaan perilaku religi dalam membentuk karakter religius siswa di SMK Negeri 4 Agribisnis dan Agroteknologi kota Jayapura”

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.⁶ Adapun pendekatan studi/keilmuan digunakan pendekatan sosiologis, sedangkan pendekatan metodologi digunakan pendekatan fenomenologi.

III. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas sendiri mempunyai arti: *Pertama*, dalam kamus Sosiologi religiusitas adalah bersifat keagamaan, yaitu taat beragama. *Kedua*, religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang di ekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdo'a, dan membaca kitab suci. *Ketiga*, Wujud interaksi harmonis antara pihak yang lebih tinggi kedudukannya (yaitu Allah swt), dari yang lain (yaitu makhluk), menggunakan tiga konsep dasar (yaitu iman, Islam, dan ihsan).⁷

Menurut Etimologi kuno yang dikutip dari Drikarya mengatakan bahwa religi berasal dari bahasa latin “*religio*” yang akar katanya adalah “*re*” dan “*ligare*” yang mempunyai arti mengikat kembali, hal ini berarti dalam religi terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan mempunyai fungsi untuk mengikat diri seseorang dalam hubungannya dengan sesama, alam dan Tuhan.⁸

Menurut Anshari dalam kutipan Nur Azizah mengartikan religi, agama atau din sebagai sistem tata keyakinan atau tata keimanan atas dasar sesuatu yang mutlak di luar diri manusia dan merupakan suatu sistem ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggap mutlak, serta sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia,

⁶ Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. II; Bandung: Rosdakarya, 2013), h. 72.

⁷M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 3.

⁸Driyarkara, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 2008), h. 6.

manusia dengan alam lainnya dengan tata keimanan dan tata kepribadian yang telah dimaksud.⁹

Religiusitas atau keberagamaan adalah internalisasi nilai-nilai agama berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan terhadap ajaran agama baik dalam hati maupun ucapan seseorang. Internalisasi berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik dalam hati maupun ucapan. Kepercayaan tersebut diaktualisasi dan diaplikasikan dalam perbuatan sehari-hari.

Regiliusitas dalam agama Islam terdiri dari lima hal. Pertama akidah, yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap rukun imam. Kedua ibadah, yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah swt. Ketiga amal, berkaitan dengan hubungan sesama manusia. Keempat akhlak, dengan budi pekerti manusia. Kelima ihsan, yaitu seakan-akan melihat dan dekat dengan Allah swt.¹⁰

Agama Islam sendiri mengajarkan bahwa dengan mendekati diri kepada Allah swt., maka seseorang akan mendapatkan ketenangan hidup lahir dan batin serta dapat mengontrol perilakunya.

2. Karakter Religius

Nilai karakter yang terkait erat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa adalah nilai religius. Religius berasal dari kata religi yang berasal dari bahasa inggris religion sebagai bentuk dari kata benda yang mempunyai makna agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan yang lebih besar di atas manusia. Religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang.¹¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) religius berarti: bersifat religi atau keagamaan, atau yang berkorelasi dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan iklim kehidupan keagamaan Islam yang implikasinya adalah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam yang diwujudkan dalam sikap serta ketrampilan hidup oleh warga sekolah atau sekolah.¹²

Nilai religius adalah suatu pola hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah tertanam dalam diri seseorang serta tercermin dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Dalam rumusan lain religiusitas merujuk pada tingkat keterikatan seseorang terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang

⁹Nur Azizah, *Perilaku Moral dan Reliusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama* (Jurnal Psikologi, 2016), h. 13-14.

¹⁰Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 247-279.

¹¹Nailah Amalia, Luluk Asmawati, dan Fahmi, "Meningkatkan Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Gerak Dan Lagu," *JPP Paud Untirta*, 1 (Mei 2019), h. 54.

¹²Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), h. 61.

¹³Nailah Amalia, Luluk Asmawati, dan Fahmi, "Meningkatkan Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Gerak Dan Lagu," h. 54.

telah menghayati serta menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berdampak terhadap segala tindakan dan pandangan hidupnya.¹⁴

Berdasarkan penjelasan dari intelektual Muslim Nurcholish Majid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang gaib dan melakukan ritualritual tertentu. Agama merupakan keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, serta dilakukan demi mendapatkan ridha Allah. Dengan kata lain, agama meliputi keutuhan manusia yang (berakhlak karimah), atas dasar iman kepada Allah serta tanggungjawab pribadi di hari kemudian.¹⁵ Sedangkan menurut Muhaimin kata religius tidak selalu identik dengan agama, tetapi lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman (religiusitas). Mangunjiwa membedakan istilah religi (agama) dan religiusitas. Religi lebih merujuk pada aspek-aspek formal yang berkenaan dengan aturan dan kewajiban, sedangkan religiusitas merujuk pada aspek yang senantiasa berhubungan dengan kedalaman manusia, yakni penghayatan terhadap aspek-aspek yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati.¹⁶ Namun demikian, religiusitas (keberagaman) dalam konteks character building merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama. Jadi religius adalah penghayatan serta penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Dalam kerangka character building, aspek religius perlu diinternalisasikan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orangtua dan sekolah atau sekolah. Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus diinternalisasikan nilai-nilai agama supaya anak kelak menjadi manusia (pribadi) yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak telah lahir, penanaman nilai religius juga harus lebih intensif lagi. Di keluarga, penanaman nilai religiusdilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak. Selain itu, orang tua juga harus menjadi teladan (contoh) yang utama bagi anak-anaknya menjadi manusia yang religius. Kecil kemungkinan keberhasilan menjadikan anaknya manusia yang religius, sementara orangtua sendiri tidak bisa menjadi titik rujukan orientasi dari anak-anaknya.¹⁸

¹⁴M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 169.

¹⁵Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 123- 124.

¹⁶Jumal Ahmad, *Religiusitas, Refleksi Dan Subjektivitas Keagamaan* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 14-15

¹⁷Ngainun Naim, *Character Building*, h. 124.

¹⁸ Ngainun Naim, *Character Building*, h. 125.

IV. HASIL PENELITIAN

1. Proses Pembentukan Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku

Religiusitas di SMK Negeri 4 Agribisnis dan Agroteknologi Jayapura

Sekolah mengupayakan terbentuknya karakter religius yang baik pada diri peserta didik, beberapa formulasi telah disiapkan dan diprogramkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis dan hasil dokumentasi diketahui ada beberapa wujud kegiatan yang bertujuan membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan religius di SMK Negeri 4 Agribisnis dan Agroteknologi Jayapura, diantaranya: berdoa sebelum belajar dan sebelum pulang, membaca surat pendek dalam juzamma dan ayat kursi, melantunkan asma'ul husna, shalat dhuha, shalat dhuhur dan shalat ashar secara berjama'ah, shalat jumat dan jumat berkah, infak jumat, bimbingan BTA dan tadarrus al-Qur'an, bimbingan azan, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan kegiatan taklim (ceramah agama).

a. Berdoa sebelum belajar dan sebelum pulang

Membaca doa bersama merupakan awal dari suatu kebaikan, agar ilmu yang diperoleh peserta didik menjadi barokah dan bermanfaat untuk kedepannya. Dan juga guru yang menyampaikan menjadi lancar dan ilmu yang disampaikan menjadi berkah.

Hal ini juga di sampaikan oleh Hasmaniah yang mengatakan bahwa:

“bahwasanya berdo'a sebelum memulai pembelajaran itu sangat baik dilakukan karena setiap apa yang kita kerjakan itu harus diawali dengan do'a supaya bisa berjalan dengan baik. Karena doa merupakan suatu hal yang wajib dilakukan sebelum pembelajaran dimulai”.¹⁹

Tujuan dari kegiatan membaca doa ini ialah agar peserta didik dapat memiliki kepribadian yang baik sehingga karakter religius akan terbentuk dengan sendirinya.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan doa bersama merupakan kegiatan rutin di SMK Negeri 4 Jayapura. Doa bersama dilaksanakan pada pagi hari sebelum proses belajar mengajar berlangsung. Kegiatan doa bersama dilakukan bisa dengan dipimpin oleh guru yang mengajar di kelas ataupun ketua kelas. Hasil observasi ini didukung dengan hasil wawancara yaitu sebagaimana yang disampaikan oleh Jumadi sebagai berikut:

“Setiap akan memulai pembelajaran di kelas peserta didik dibiasakan untuk berdoa bersama, guna mempersiapkan diri peserta didik untuk belajar juga menertibkan peserta didik sehingga pelajaran akan dimulai”.²⁰

Kegiatan doa bersama ini menjadi kegiatan rutin yang sudah dibiasakan sejak berdirinya SMK Negeri 4 Jayapura. Adapun latar belakang lainnya diadakan doa bersama menurut Bapak Kepala Sekolah adalah:

¹⁹Wawancara Hasmaniyah, *Guru PAI SMKN 4 Jayapura*, 1 Maret 2023

²⁰Wawancara Jumadi, *Guru Jurusan Agribisnis dan Tanaman Hortikultura SMKN 4 Jayapura*, 3 Maret 2023.

Doa bersama ini merupakan kegiatan yang sudah pasti diadakan di Sekolah ini, doa adalah senjata umat beragama. Sekolah ini adalah tempat mulia karena di dalamnya ada kegiatan menuntut ilmu dan juga berbagi ilmu yang merupakan suatu amalan jariyah. Maka sudah sepantasnya berdoa dilakukan. Doa bersama dilakukan dalam setiap memulai dan mengakhiri kegiatan apapun seperti kegiatan belajar, ekstrakurikuler, juga doa untuk keluarga SMKN 4 Jayapura apabila ada yang berduka, sakit keras atau meninggal dunia.²¹

Adapun dalam implementasi kegiatan doa bersama ini berdasarkan observasi peneliti dapat dipimpin secara langsung oleh guru atau ditunjuk salah satu peserta didik dalam memimpin doa. Petunjukkan peserta didik untuk memimpin langsung doa ini dimaksudkan agar peserta didik juga terbiasa memimpin doa serta melatih kepercayaan diri. Hal ini sesuai dengan penuturan Bapak kepala Sekolah adalah:

Peserta didik SMKN 4 Jayapura adalah para remaja yang nantinya akan terjun ke masyarakat. Maka sudah semestinya memiliki kepercayaan diri itu ditumbuhkan agar berani tampil kedepan melalui kegiatan di Sekolah salah satunya yaitu dengan menunjuk peserta didik untuk memimpin doa dalam kegiatan-kegiatan di SMKN 4 Jayapura.²²

Adapun tujuan secara umum diadakan doa bersama dalam setiap kegiatan menurut kepala Sekolah adalah:

Kami berharap dengan adanya doa bersama pada setiap kegiatan di SMKN 4 Jayapura ini membiasakan anak-anak agar selalu mengiringi setiap usaha mereka dalam belajar ataupun beraktifitas lainnya dengan membawa nama Allah, yaitu dengan doa. Sehingga tumbuh dihati mereka semangat yang tinggi untuk berprestasi dan tidak menyerah manakala mereka mengalami kegagalan dalam meraih sesuatu. Jadi kami harapkan anak-anak di SMKN 4 Jayapura ini tidak hanya unggul secara akademis namun ada sisi positif lainnya yang dapat dilihat dari mereka yaitu pribadi yang Islami, itu yang paling utama.²³

Peneliti mengamati secara langsung kegiatan doa bersama dilapangan yang dipimpin oleh peserta didik. Peserta didik yang berada dibarisan maju kedepan menghadap semua peserta didik lainnya untuk memimpin doa sekaligus doa belajar dilapangan Sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada salah satu peserta didik kelas X SMKN 4 Jayapura yang ditunjuk untuk memimpin doa yaitu Aditya Tawakalna menyatakan bahwa

Ada beberapa manfaat yang didapat dengan latihan memimpin doa di MAN, yaitu: “saya jadi terbiasa memimpin doa dan tidak ada lagi perasaan takut ketika diminta untuk membawa doa ketika ada acara di kampung halaman saya atau di acara-acara tertentu”.²⁴

²¹Wawancara Carel F. Elias, *Kepala Sekolah SMKN 4 Jayapura*, 2 Maret 2023

²²Wawancara Carel F. Elias, *Kepala Sekolah SMKN 4 Jayapura*, 2 Maret 2023

²³Wawancara Carel F. Elias, *Kepala Sekolah SMKN 4 Jayapura*, 2 Maret 2023

²⁴wawancara peserta didik, 3 Maret 2023

b. Membaca dan menghafal surat pendek dalam juz'amma dan ayat kursi

Pembentukan karakter religius tentunya di setiap lembaga mengharapkan karakter-karakter yang baik pada setiap peserta didik, utamanya adalah karakter religius. Diharapkan peserta didik memiliki karakter serta kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam bidang keagamaan, salah satunya dengan menghafal Juz Amma. SMK Negeri 4 Jayapura merupakan salah satu sekolah yang menerapkan hafalan Juz Amma pada peserta didik. Melalui kegiatan ini pendidik juga membentuk karakter religius pada peserta didik. Ibu Hasmaniah menjelaskan, mengenai pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan menghafal Juz Amma ialah:

“Kebiasaan yang dilakukan seseorang atau individu yang berkaitan dengan agama melalui cara menghafalkan surah-surah pendek yang terdapat pada Al-Quran ataupun Juzamma.”²⁵

Selanjutnya ibu Hasmaniah menjelaskan terkait pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan menghafal Juz Amma ialah:

“Menurut saya dalam membentuk karakter melalui menghafal Juz Amma itu, ialah sikap disiplin dan melatih daya ingat anak dalam menghafal. Jadi, dengan hafalan Juz Amma anak akan semakin percaya diri, dalam arti akan menguasai hal keagamaan. Sehingga tercipta karakter anak yang disiplin dan baik.”²⁶

Senada dengan yang di paparkan oleh Bapak Aman Mustahik, mengenai pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan menghafal Juz Amma ialah:

“Menurut saya, sebuah usaha yang dilakukan oleh peserta didik untuk mengenal dan menerima nilai keagamaan sebagai milik mereka dan tanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan, mengenal pilihan, menentukan pendirian menerapkan nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, atau tingkah laku dengan kegiatan yang islami. Salah satunya yaa menghafal Juz Amma ini, tentunya nanti akan membentuk karakter-karakter yang baik dan disiplin. Anak-anak ini kan menghafal firmannya Allah tho pak, tentunya akan menambah ke imanan. Dengan pembentukan karakter melalui menghafal Juz Amma ini dengan cara menerapkan pembagian surat yang di hafal pada setiap kelas, jadi nanti yang pertama diwajibkan hafalan enam surat per kelasnya dan seterusnya.”²⁷

Kebiasaan menghafal sudah diterapkan di SMK Negeri 4 Agribisnis dan Agroteknologi Jayapura dimulai dari kelas rendah hingga kelas atas. Jadi, seluruh peserta didik diwajibkan untuk menghafal surat-surat di dalam Juz Amma yang disesuaikan dengan kelasnya.

Pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan menghafal Juz Amma dapat melatih peserta didik untuk menjadi terbiasa dalam menghafal serta dapat

²⁵Wawancara Hasmaniah, *Guru PAI SMKN 4 Jayapura*, 1 Maret 2023

²⁶Wawancara Hasmaniah, *Guru PAI SMKN 4 Jayapura*, 1 Maret 2023

²⁷Wawancara Aman Mustahik, *Guru Kejuruan Keperawatan Hewan (ketua Majelis Taklim sekolah SMKN 4 Jayapura*, 6 Maret 2023.

meningkatkan daya ingat anak. Melalui hafalan anak akan semakin percaya diri dengan apa yang dikuasai utamanya di bidang keagamaan.

Hal tersebut merupakan salah satu bentuk kebiasaan baik pada peserta didik, agar tercipta karakter-karakter yang diharapkan, oleh sekolah dan orang tua. Pendidik, dalam membentuk karakter melalui menghafal Juz Amma tentunya memiliki strategi tersendiri, seperti yang di jelaskan oleh Bapak Jumadi adalah:

“Dengan cara, pada sebelum pembelajaran dimulai seusai anak berdoa lalu anak-anak itu nantinya akan hafalan Juz Amma yang disesuaikan dengan kelasnya masing-masing. Melalui kegiatan itu kita melatih anak untuk disiplin, jujur. Karena apa, anak dalam menghafal artinya kan butuh konsentrasi, untuk berkonsentrasi itu kan juga butuh kejujuran serta kedisiplinan.”²⁸

Ibu Hasmaniah menjelaskan, terkait strategi dan penanaman pembentukan karakter melalui menghafal Juz Amma ialah:

“Mungkin salah satu caranya adalah dengan mengajarkan secara pelan pelan dan mentaqlin untuk menghafal ayat Al Quran. Kan Al Quran itu kan firman Allah tho mbk. Jadi dengan menghafal firman Allah kan akan menjadikan anak semakin beriman dan bertaqwa trhadap sang pencipta. Jadi, yaa penanamannya dengan melatih dan mentaqlin anak itu.”²⁹

Selanjutnya dijelaskan ibu Hasmaniah terkait strategi dan penanaman nilai karakter religius melalui menghafal Juz Amma adalah:

“Pembentukan karakter religius melalui kegiatan menghafal juzamma dengan mewajibkan seluruh peserta didik untuk menghafalkan surahsurah pendek setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai.” Strategi yang dilakukan oleh pendidik salah satunya dengan pembiasaan, serta mewajibkan anak untuk menghafal Juz Amma sebelum jam pembelajaran dimulai. Pendidik menggunakan cara mentaqlin kepada peserta didik dalam proses penghafalannya. Pelaksanaan menghafal Juz Amma dilakukan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai Berdasarkan gambar tersebut pendidik sedang membimbing peserta didik dalam jam menghafal Juz Amma’. Pelaksanaannya pendidik mentaqlin peserta didik secara berulang-ulang ayat demi ayat di bacakan oleh pendidik, dilanjutkan dengan di ikuti oleh peserta didik dengan dilakukan secara berulang-ulang. Hal tersebut ditaqlin secara berulangulang hingga peserta didik hafal. Lalu menyetorkan hafalannya. Adapun kegiatan menghafal Juz Amma ini di diwajibkan untuk peserta didik mengikutinya.³⁰

Hal tersebut di dukung oleh ungkapan salah satu peserta didik kelas 4 yang bernama Ilham Dwi Prayoga, dia mengungkapkan:

²⁸Wawancara Jumadi, *Guru Jurusan Agribisnis dan Tanaman Hortikultura SMKN 4 Jayapura*, 3 Maret 2023

²⁹ Wawancara Hasmaniah, *Guru PAI SMKN 4 Jayapura*, 1 Maret 2023

³⁰Wawancara Hasmaniah, *Guru PAI SMKN 4 Jayapura*, 1 Maret 2023

“Yaa, saya menghafal Juz Amma, karena hal itu wajib bagi peserta didik untuk menghafal Juz Amma.”³¹

Kegiatan menghafal Juz Amma wajib di ikuti oleh peserta didik SMKN 4 Jayapura, dalam kegiatan ini diharapkan peserta didik mampu memiliki kebiasaan yang baik, jujur, dan mudah dalam menghafal. Dengan terbiasa menghafal tentunya peserta didik juga akan semakin mudah dalam memahami mata pelajaran yang lain. Adapun penerapan dari menghafal Juz Amma ini, tentu ada perubahan-perubahan yang ada pada peserta didik.

Ibu Hasmaniah menjelaskan terkait perubahan yang ada pada peserta didik adalah:

“Perubahan yang terlihat pada peserta didik menjadi mudah ketika setoran surah-surah pendek karena mereka sudah menghafalkan di setiap harinya, serta memudahkan peserta didik ketika membaca surahnya dalam shalatnya.”³²

Selanjutnya ibu Hasmaniah menjelaskan, terkait bentuk perubahan pada peserta didik ialah:

“Peserta didik menjadi disiplin, jujur, karena mereka menghafal firman Allah. Jadi, kan merasa “oohh di dalam diri kita ada kalamnya Allah, jadi kita harus menjaganya dengan perbuatan yang baik” kurang lebih seperti itu mbk.”³³

Bapak Jumadi, menjelaskan terkait bentuk perubahan karakter pada peserta didik adalah:

“Dengan adanya kegiatan menghafal Juz Amma itu tentu manfaatnya banyak sekali ketika shalat bacaan surat yang di baca akan semakin banyak, jadi tidak melulu pada surat ikhlas saja. Ketika, pada pelajaran agama Islam juga akan semakin memudahkan anak, karena anak sudah terbiasa dalam menghafal Juz Amma. Jadi hal-hal yang terlihat itu utamanya anak jadi mudah dalam menghafal selain itu untuk peserta didik yang biasa menghafal ayat al Quran tentu akan mudah dalam mengikuti pelajaran di akademis. Maksudnya biasa pak apabila orang yang mengutamakan akhiratnya tentu dunianya akan ngikut. Yaaa ibaratnya seperti itu lah.”³⁴

Pembentukan karakter yang terlihat pada anak salah satunya ialah semakin mudah dalam menghafal, pasalnya peserta didik sudah terbiasa untuk menghafalkan ayat-ayat al-Quran. Ketika Shalat peserta didik akan semakin mudah dalam memilih bacaan surat yang ia baca, pasalnya peserta didik sudah cukup banyak dalam menghafal surat-surat dalam al-Qur'an.

Ketika anak mengikuti apa yang menjadi kewajibannya di sekolah tentunya akan tercipta karakter anak yang disiplin dan jujur, selain itu, ketika peserta didik sering menghafal ayat-ayat al-Qur'an tentunya juga semakin mudah dalam memahami pelajaran umum yang lain. Pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan menghafal Juz Amma merupakan kegiatan hafalan surat-surat pendek dalam al-Qur'an agar melatih

³¹ Wawancara peserta didik, 6 Maret 2023

³² Wawancara Hasmaniah, *Guru PAI SMKN 4 Jayapura*, 1 Maret 2023

³³ Wawancara Hasmaniah, *Guru PAI SMKN 4 Jayapura*, 1 Maret 2023

³⁴ Wawancara Jumadi, *Guru Jurusan Agribisnis dan Tanaman Hortikultura SMKN 4 Jayapura*, 3 Maret 2023

kebiasaan peserta didik untuk menghafal, dengan hafalan tentunya akan tercipta rasa percaya diri pada peserta didik.

Strategi yang dilakukan oleh pendidik dalam membentuk karakter dengan cara pembiasaan menghafal dengan metode mentaqlin secara berulang-ulang dan bersama-sama antar peserta didik. Selain itu dapat terbentuk karakter peserta didik yang jujur dan disiplin. Bentuk pembentukan karakter yang terlihat pada peserta didik salah satunya ialah semakin mudah dalam menghafal, ketika shalat banyak bacaan surat yang hendak di baca. Dengan hal tersebut akan terbentuk karakter peserta didik yang disiplin, jujur, dan peserta didik akan semakin mudah dalam memahami mata pelajaran lain

c. Shalat Dhuha

Shalat dhuha dilaksanakan pada setiap hari Selasa tepatnya pada pagi hari jam 07.15 dan shalat dzuhur dilaksanakan pada jam 12.45. semua aktifitas yang ada di sekolah menengah pertama negeri 05 kepahiang baik peserta didik, guru dan kepala sekolah wajib mengikuti shalat dhuha dan shalat dzuhur bersama kecuali bagi peserta didik atau guru yang berhalangan. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan informan Aman Mustahik yang mengatakan bahwa:

“Dengan shalat dhuha dan shalat dzuhur kita dapat melihat peserta didik yang tertib atau tidak, dan juga shalat dhuha ini sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam memulai pembelajaran dan datang tepat waktu, serta shalat dhuha dan shalat dzuhur ini selalu di panatu oleh guru agama dengan menertibkan terlebih dahulu sebelum berlangsungnya shalat”.³⁵

Salah satu guru mengatakan:

“bahwasanya telah diketahui bersama kedudukan shalat dalam islam itu adalah tiang agama, oleh sebab itu wajib atas kita semua mengetahui bahwa pembiasaan anak shalat adalah tujuan hidup dalam pendidikan keimanan anak-anak. Sehingga dalam melaksanakan ibadah shalat untuk mendidik ahklak yang baik”.³⁶

Pembentukan karakter melalui kegiatan keagamaan shalat dhuha berjamaah ialah kegiatan keagamaan yang berupa perbuatan serta kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang dalam menjalankan ibadah shunahnya. Seperti halnya SMK Negeri 4 Jayapura menerapkan kegiatan shalat dhuha berjamaah. Tentunya pada kegiatan tersebut pendidik juga membentuk karakter religius pada peserta didik. Seperti yang di paparkan oleh Ibu Hasmaniah Bahwa:

“Kegiatan keagamaan itu merupakan perbuatan yang dilakukan seseorang atau individu yang berkaitan dengan agama atau keagamaan. Jadi, hal itu bentuk perilaku wajib yang dilakukan oleh anak-anak agar melatih anak untuk melakukan hal kebaikan dalam menjalankan shunah.”³⁷

³⁵ Wawancara Aman Mustahik, *Guru Kejuruan Keperawatan Hewan (ketua Majelis Taklim sekolah SMKN 4 Jayapura*, 6 Maret 2023

³⁶Wawancara Emil Salim, *Guru Jurusan Pengelolaan Hasil Pertanian*, 6 Maret 2023

³⁷ Wawancara Hasmaniah, *Guru PAI SMKN 4 Jayapura*, 6 Maret 2023

Sedangkan Bapak Jumadi menjelaskan, pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan shalat dhuha adalah:

“Untuk yang shalat dhuha itu kebiasaan ibadah sunah yang di lakukan oleh peserta didik. Naah, untuk shalat dhuha itu termasuk ibadah sunah tho pak jadi, dengan di biasakan untuk melakukan ibadah sunah seperti shalat dhuha di sekolahan. Diharapkan nantinya akan semakin mudah dalam menjalankan ibadah shalat yang lain, utamanya shalat wajib.”³⁸

Sedangkan Ibu Hasmaniah menjelaskan, terkait pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan shalat dhuha adalah:

“Pembentukan karakter melalui shalat dhuha itu, kebiasaan anak untuk melaksanakan hal-hal sunah salah satunya dalam shalat dhuha. Jadi, nanti anak akan terbiasa dalam menjalankan shalat wajib, karena anak di sekolahan sudah terbiasa menjalankan ibadah sunah. Sehingga, nantinya anak akan menjadi terbiasa dengan ibadah sunah.”³⁹

Pembentukan karakter melalui kegiatan keagamaan shalat dhuha adalah kebiasaan peserta didik dalam menjalankan ibadah, utamanya ibadah sunah. Melalui hal tersebut secara tidak langsung akan membentuk karakter peserta didik untuk gemar dalam beribadah. Mengenai pembentukan karakter, tentu pendidik memiliki strategi tersendiri dalam membentuk karakter melalui shalat dhuha. Seperti yang paparkan oleh Ibu Hasmaniah, bahwa:

“Jadi, pak yaa dengan membiasakan shalat dhuha setiap pagi di sekolah. Agar membentuk karakter melalui shalat dhuha itu, agar anak itu terlatih untuk disiplin dan taat. Karna, apa dengan shalat dhuha itu kan adalah bentuk ketaatan seorang hamba kepada Allah, apalagi shalat dhuha itu adalah shalat sunah jadi hal itu akan menjadikan anak disiplin dan taat.”⁴⁰

Selanjutnya Ibu Hasmaniah menjelaskan, mengenai strategi yang dilakukan ialah:

“Pembentukannya itu dengan cara mewajibkan anak untuk mengikuti shalat dhuha, selain itu kita sebagai guru memberikan contoh, nasehat, motivasi, dorongan, yaa utamanya contoh itu jadi yang mengikuti shalat dhuha tidak hanya peserta didik, sebagai guru kita juga harus memberi contoh.”

Bapak Jumadi menjelaskan, mengenai strategi yang dilakukan dalam membentuk karakter anak melalui shalat dhuha ialah:

“Penanamannya itu yaa seperti mewajibkan anak untuk mengikuti shalat dhuha di sekolahan. Dengan itu nantinya akan tercipta karakter anak yang disiplin.”⁴¹

Berdasarkan pemaparan di atas ketika peserta didik sudah terbiasa mengikuti kegiatan shalat dhuha, secara tidak langsung melatih kebaikan peserta didik. Sehingga peserta didik menjadi terbiasa dalam menjalankan ibadah sunah. Selain itu pendidik juga memberikan contoh dengan ikut serta mengikuti kegiatan tersebut dengan memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik. Kegiatan shalat dhuha dapat melatih kedisiplinan dan ketaatan dalam beribadah, hal tersebut terbukti saat peneliti melakukan

³⁸ Wawancara Jumadi, *Guru Jurusan Agribisnis dan Tanaman Hortikultura SMKN 4 Jayapura*, 3 Maret 2023

³⁹ Wawancara Hasmaniah, *Guru PAI SMKN 4 Jayapura*, 6 Maret 2023

⁴⁰ Wawancara Hasmaniah, *Guru PAI SMKN 4 Jayapura*, 6 Maret 2023

⁴¹ Wawancara Jumadi, *Guru Jurusan Agribisnis dan Tanaman Hortikultura SMKN 4 Jayapura*, 3 Maret 2023

observasi pada kegiatan shalat dhuha. Peserta didik sangat antusias dalam mengikuti kegiatan shalat dhuha.

Mengenai hal tersebut tentunya ada wujud berupa pembentukan karakter pada peserta didik. Bapak Jumadi menjelaskan wujud karakter yang terlihat pada peserta didik melalui kegiatan keagamaan shalat dhuha ialah:

“yaaa, utamanya anak-anak menjadi terbiasa dan mudah menjalankan shalat. Karena sudah di latih untuk melakukan shalat sunah. Anak semakin baik tentunya dan semakin menguatkan keimanan dan ketakwaan anak.”⁴²

Senada dengan yang dipaparkan oleh Ibu Hasmaniah bahwa:

“Perubahannya tentunya anak akan menjadi baik, disiplin karena shalat itu kan ibadah wajib tho mbk jadi kan yaa tentunya akan ber efek pada anak untuk menjadi baik. Seperti itu,”⁴³

Selanjutnya Ibu Hasmaniah menjelaskan mengenai bentuk karakter yang terlihat pada peserta didik adalah:

“Perubahannya tentunya anak akan menjadi baik, disiplin karena shalat itu kan ibadah wajib tho mbk jadi kan yaa tentunya akan ber efek pada anak untuk menjadi baik. Seperti itu,”⁴⁴

Berdasarkan pemaparan di atas bentuk yang terlihat pada peserta didik salah satunya menjadikan peserta didik semakin taat dalam beribadah dan terbiasa menjalankan ibadah sunah. Tidak hanya itu melalui kegiatan shalat akan semakin meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik. Pembentukan karakter religius melalui kegiatan shalat dhuha berjamaah merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh peserta didik dalam menjalankan ibadah shunah. Salah satu cara yang dilakukan pendidik dalam membentuk karakter tersebut dengan cara memberikan contoh, motivasi dan dorongan. Melalui hal tersebut peserta didik akan semakin mudah dalam menjalankan ibadah dan terbentuk karakter yang disiplin dan taat dalam beribadah.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan pembiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMK Negeri 4 Agribisnis dan Agroteknologi Jayapura di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa: **Pertama**, Pelaksanaan pembiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMK Negeri 4 Agribisnis dan Agroteknologi Jayapura dilaksanakan secara terprogram yaitu: (1) Berdoa sebelum belajar dan sebelum pulang; (2) Membaca surat pendek dalam juz'amma dan ayat kursi; (3) Melantunkan asma al husna; (4) Salat dhuha; (5) Salat dhuhur dan asar berjamaah; (6)

⁴² Wawancara Jumadi, *Guru Jurusan Agribisnis dan Tanaman Hortikultura SMKN 4 Jayapura*, 3 Maret 2023

⁴³ Wawancara Hasmaniah, *Guru PAI SMKN 4 Jayapura*, 6 Maret 2023

⁴⁴ Wawancara Hasmaniah, *Guru PAI SMKN 4 Jayapura*, 6 Maret 2023

Salat Jumat dan Jumat berkah; (7) Infaq Jumat; (8) Khataman al-Qur'an; (9) Khatib; (10) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). **Kedua**, Kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan pembiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMK Negeri 4 Agribisnis dan Agroteknologi Jayapura yaitu; (1). Faktor internal meliputi perilaku bawaan; (2) Faktor ekstern meliputi kurang maksimalnya pengondisian dan dukungan dari guru-guru, latar belakang pendidikan peserta didik, pola asuh orang tua, teman sebaya, media sosial dan sarana prasarana. **Ketiga**, Solusi untuk mengatasi kendala pelaksanaan pembiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMK Negeri 4 Agribisnis dan Agroteknologi Jayapura yaitu: (1) sosialisasi pentingnya pendidikan karakter; (2) tata tertib; (3) reward dan punishment (4) controlling; (5) penambahan sarana prasarana.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Mahmud, Ali. Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi. Terj Afifuddin. Solo: Media Insani. 2003.
- Abdul Majid dan Dian Andayani. pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Rosda Karya, 2013.
- Abidin, Ibn Rusn. Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Adat, Sudrajat. Mengapa Pendidikan Karakter, Jurnal Pendidikan Karakter. Vol.I no.1. 2011.
- Ainiyah, Nur. Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam, Jurnal Al-Ulum Vol.XIII. 2013.
- Al-Ghazali. "Ihya Ulumuddin". Qairo, Mesir: Daar al-Taqwa. 2000.
- Anwar, Syaiful. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam. Vol.VII. 2016.
- Basri, S. Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa di Era Globalisasi, Jurnal An-Nur Vol.VII. 2017.
- Bungin, M. Burhan. Penelitian Kualitatif. Cet VI; Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008.
- Departemen Agama RI. al-Quran dan Terjemah. Bandung: Penerbit J-Art, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional. Tentang Pengertian Karakter. Djaelani, Moh. Solikodin. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat, Jurnal Ilmiah Widya Vol.1, 2013.

Getteng, Abd Rahman. Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan. Yogyakarta: Graha Guru, 2005.

Gunawan Heri, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 30.

Hadari Nawawi. Metode Penelitian Bidang Sosial. Cet. IV; Yogyakarta: Gadjah.

Hariyanto Samani, Muchlas. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.

Imam, Yahya. Peran PAI Dalam Pembinaan Akhlak Siswa. Studi Kasus di SMP Negeri 3 Kalidawir-Tulungagung, Skripsi. Tulungagung: IAIN Tulungagung. 2012.

KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>. Diakses pada 4 Juli 2021 pukul 21:47.

Kemendiknas. Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta. 2011.

Kesuma, Darma dkk. Pendidikan Karakter: Kajian Teori Praktik di Sekolah.

Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.

Langgulang, Hasan. Pendidikan Islam dalam Abad ke-21. Jakarta: Pustaka al- Husna Baru, 2003.

Majid, A & D. Andayani. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Majid, A & D. Andayani. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Marzuki. Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui PAI di Perguruan Tinggi Umum. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012

Moleong, J. Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Cet. XXXVI; Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017.

Mu'in, F. Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik dan Praktik . Jogjakarta: Ar- Ruzz Media. 2011.

Mudjia, Rahardjo. Studi Kasus dalam Penelitian Konsep dan Prosedurnya. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2017.

Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: Rosdakarya. 2008.

Muin, Fatchul. Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.

- Mulyasa, H.E, Manajemen Pendidikan Karakter. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.9
- Nasrullah. Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam, Jurnal Salam. Vol.XVIII no.1. 2015.
- Noeng, Muhadjir. Metode Penelitian Kualitatif. Cet. VII; Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1996.
- Nur Ainiyah. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam, Jurnal Al- Ulum Vol.XIII. 2013.
- Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri. Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami. Cet.1; Jakarta: Bumi Aksara. 2016.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan. Cet. XXV; Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono. Metode Penelitian Administrasi. Bandung: Alfabeta. 2005.
- Suharsimi, Arikunto. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Suwito. Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih. Yogyakarta, 2004.
- Syaiful Anwar & Agus Salim. Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial, Al – Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.IX. 2018.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Rosda Karya: Bandung. 1992.
- Tafsir, Ahmad. Konsep Pendidikan Formal dalam Muhammadiyah, Jakarta: IAIN Syahid 1987.
- Uhbiyati, Nur. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: CV. Pustaka Setia 1997. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.
- Wibowo, Agus. Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Winartha, I Made. Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Skripsi dan Tesis.Yogyakarta: ANDI. 2006.
- Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana. 2011.
- Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup,